

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Perubahan dunia yang telah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat, dimana teknologi informasi telah menjadi landasan kehidupan manusia, menimbulkan tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembangnya lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi, jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka akan tertinggal jauh belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan memajukan, mengembangkan, dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal yang mudah. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dan perkembangan zaman.

Diera Revolusi industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan

kolaborasi. Juga mencari, mengolah dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi yang sangat dibutuhkan.

Sekarang guru sudah memasuki era teknologi, namun masih banyak guru yang buta teknologi. Sementara literasi teknologi sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan apabila guru dan peserta didik menguasai teknologi karena teknologi dapat mempermudah dan mempercepat transfer pengetahuan antar guru kepada peserta didik dan juga menjadi alat komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi, metode, dan desain pembelajaran diupayakan mengikuti perkembangan zaman sehingga dunia pendidikan dituntut untuk berkembang di era industri 4.0 dengan melakukan perubahan pada sistem pembelajaran yang digunakan.

Dalam memenuhi kebutuhan sistem pendidikan di era industri 4.0, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan kurikulum merdeka belajar yang menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Penerapan kurikulum belajar mandiri di tingkat SMA masih banyak diterapkan pada siswa kelas X, dan kelas XI sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya didalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka. Selama ini guru hanya berkatat pada

metode pembelajaran konvensional saja, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di kelas.

Salah satu masalah besar yang terjadi di dunia pendidikan karena masih banyaknya guru yang tidak berkenan mengantar peserta didik menjelajahi dunia digital, padahal di era canggih sekarang ini, banyak sekali sumber-sumber belajar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan yang dapat dijelajahi dunia digital, seperti perpustakaan digital dan lainnya. Kedua literasi teknologi yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menambah sumber bacaan, tayangan, dan referensi terkait kegiatan pembelajaran, aktif mencari informasi dan mengikuti seminar terkait kurikulum belajar mandiri di sekolah yang belum siap menerapkan kemandirian. kurikulum pembelajaran. Baik sarana, prasarana, maupun sarana dapat menggunakan kurikulum sebelumnya dan mempersiapkan perubahan kurikulum.

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tipe periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang harus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.

Kurikulum di Indonesia secara terus menerus mengalami perubahan, sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pada tahun 1947 diberlakukan kurikulum secara nasional kepada semua jenjang pendidikan yang didalamnya mengharuskan untuk

mengikuti kurikulum tersebut, kemudian dilakukan penyempurnaan kurikulum pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 digunakan kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan tahun 2013 menggunakan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standart isi. Perubahan terjadi lagi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, terjadi pembaharuan secara total dengan nama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Rahayu et al., 2022).

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dirancang oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI kabinet Indonesia maju, Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru dilevel apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Richardus, 2022:49)

Penerapan kurikulum merdeka belajar ini harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Mendikbud mencetuskan program Merdeka Belajar. Dalam hal merdeka belajar, ada beberapa teori yang mendasarinya. Pendidikan dan

Kebudayaan Mendikbud menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep "Merdeka Belajar" konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir.

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya *free choice*, *personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. maka dari itu dengan konsep merdeka belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.

Menurut Suyanto (2020) mengatakan bahwa konsep penerapan merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, Guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (*input*), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (*Output*). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Disini, para pelajar dapat memilih 6 pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai bakat dan minatnya. Merdeka belajar sebagai gagasan Kemendikbudristek merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan

pendidikan. Merdeka belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus lebih mengembangkan potensi dan kompetensi mereka.

Merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyosong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antar guru dan peserta didik merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya, guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum merdeka belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hak yang administratif. Oleh sebab itu, kebebasan untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Penerapan konsep merdeka belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem. kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*. Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar dirasa sudah memadai untuk diterapkan karena kelebihan yang dimiliki oleh penerapan kurikulum merdeka belajar. Namun dalam penerapan kurikulum merdeka belajar juga ditemui berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Kendala yang ditemui dalam penerapan kurikulum belajar mandiri antara lain yaitu berbagai jenis media yang akan digunakan. Kendala selanjutnya dimana Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru sehingga guru masih sedikit bingung dalam prosedur pembelajaran yang akan dilakukan, topik materi dan jenjang pembelajaran juga berbeda, dana, fasilitas, teknologi, iklim sekolah.

Masalah utama yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan kreativitas yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif. (Lutfiana, 2022).

Hal yang paling terlihat pada penerapan Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan kegiatan P5 diluar pembelajaran di kelas dengan mengerjakan suatu proyek yang lebih mengarah pada bidang kewirausahaan atau aspek kehidupan lainnya. Hal ini mengikuti tujuan kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong pengembangan *soft skill* siswa dan membangun karakter peserta didik menjadi profil siswa Pancasila. Kemudian dapat melatih siswa untuk aktif dan terus berinovasi. (Dewi, 2022).

Penerapan merdeka belajar merupakan suatu konsep yang cukup bagus diterapkan didunia pendidikan karena disamping menuntut guru untuk kreatif

dalam proses pembelajaran juga dapat menggali potensi peserta didik dan menjadikan mereka kreatif, inovatif, dan mandiri. Konsep merdeka belajar memang masih terdapat prokontra, namun perlu dipahami bahwa suatu wacana yang baru awalnya prokontra wajar terjadi apalagi wacana merdeka belajar lahir didunia politik yang awalnya diprakarsai oleh komunitas guru belajar kemudian diangkat oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Dan seharusnya dilihat dari sisi positifnya saja bahwa merdeka belajar terbukti dapat menggali potensi peserta didik dan mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

Kemudian pelaksanaan proses pembelajaran di kelas juga serupa dengan kurikulum 2013. Namun materi yang dipelajari lebih lugas, tidak sebanyak pada kurikulum 2013, karena lebih menekankan pada proyek Pancasila. Terdapat masa transisi bagi mereka yang berpendapat bahwa penerapannya belum optimal karena masih dalam masa peralihan dari perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, masih banyak yang perlu dipersiapkan, khususnya bagi para pendidik. Pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan dan inovasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam bahan ajar maupun pemanfaatan teknologi. (Qomariyah, N., & Maghfiroh, M, 2022).

Sebagai observasi awal peneliti melibatkan Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di provinsi jambi tepatnya SMA N yang ada di Kota Sungai Penuh sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih 5 SMA N yang ada di Kota Sungai Penuh dengan memilih 10 partisipan, yang terdiri dari 5 kepala sekolah dan 5 guru ekonomi. Adapun SMA N yang peneliti pilih sebagai sumber data penelitian diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Sekolah pelaksana kurikulum merdeka

Nama Sekolah	Jumlah partisipan	Kurikulum merdeka
SMA N 1 Kota Sungai Penuh	2	Telah dilaksanakan dari tahun 2022
SMA N 2 Kota Sungai Penuh	2	Telah dilaksanakan dari tahun 2023
SMA N 3 Kota Sungai Penuh	2	Telah dilaksanakan dari tahun 2022
SMA N 4 Kota Sungai Penuh	2	Telah dilaksanakan dari tahun 2022
SMA N 5 Kota Sungai Penuh	2	Telah dilaksanakan dari tahun 2023

Sumber: SMA N Kota Sungai Penuh

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah dan Wakasek Bidang Kurikulum di SMA Negeri Se Kota Sungai Penuh memberikan data yang akan di jelaskan dengan tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2. Observas Awal Dengan Kepala Sekolah

Fenomena	Data
1. Sejak kapan kurikulum merdeka belajar diterapkan di sekolah? Dan apa yang menjadi pendorong untuk menerapkan kurikulum tersebut?	Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepek dan wakasek bidang kurikulum SMA Negeri se Kota Sungai Penuh kurikulum merdeka belajar mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 dimana sudah menempuh tahun 2 tahun ajaran dan yang menjadi faktor pendorong kebijakan pemerintah dari K13 berubah menjadi kurmer yang merupakan penyempurnaan dari sebelumnya, sehingga kurikulum ini sangat cocok untuk diterapkan di sekolah penggerak.
2. Bagaimana respon kepala sekolah dan warga sekolah terhadap konsep merdeka belajar?	Kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Se Kota Sungai Penuh mendapatkan respon yang baik dari warga sekolah. Dimana baik kepala sekolah maupun guru sangat mendukung adanya kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada saat ini.
3. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah untuk dapat menerapkan merdeka belajar di sekolah?	Langkah awal sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah memberikan pemahaman kepada semua stakeholder di sekolah pentingnya penerapan merdeka belajar dan dampak yang dihasilkan dalam penerapan itu, memberikan pelatihan kompetensi guru, menerapkan berbagai metode pembelajaran.
4. Bagaimana konsep merdeka belajar yang diterapkan di sekolah?	Konsep merdeka belajar yang dilakukan di SMA Negeri Se Kota Sungai Penuh sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan melakukan konsep belajar berdiferensiasi sesuai dengan P5 dimana siswa diberi kebebasan dalam belajar.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Masalah yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada SMA Negeri Kota Sungai Penuh yaitu kurangnya pengetahuan tentang bagaimana prosedur kurikulum merdeka belajar pada guru, sehingga guru sedikit kebingungan dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini, penerapan kurikulum merdeka juga belum berjalan dengan baik, masih banyak pelaksanaan merdeka belajar yang harus

dimaksimalkan agar masalah yang ada dapat diatasi dengan sedemikian rupa. Sementara itu, kurangnya pemahaman teknologi yang dikuasai oleh guru juga menjadi kendala yang dihadapi sehingga berdampak pembelajaran yang kurang efektif.

Solusi yang dapat diberikan dalam permasalahan ini adalah dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru harus diberikan dengan cara yang menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa tertekan ketika pembelajaran. Guru harus diberikan pelatihan terlebih dahulu terkait penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran sehingga guru dapat menerapkan kurikulum tersebut dengan tepat. Pada era yang serba digital ini, sudah seharusnya pembelajaran berjalan dengan baik.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery, dkk. 2022). Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik. (Suryaman, 2020).

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi pada SMA Negeri Se Kota Sungai Penuh akan di jelaskan dengan tabel 1.2. sebagai berikut:

Tabel 1.3. Observasi Awal Guru Ekonomi

Fenomena	Data
1. Pola penerapan merdeka belajar yang seperti apa yang diterapkan pada pembelajaran ekonomi?	Pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri Kota Sungai Penuh menggunakan pola pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan peserta didik dalam belajar yang bisa berbeda-beda, meliputi kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajarnya.
2. Bagaimana respon peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam penerapan merdeka belajar?	Kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi mendapatkan respon yang baik dari peserta didik, dimana peserta didik sangat terbantu dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini, peserta didik dapat belajar dengan bebas sesuai dengan kemampuannya.
3. Apakah kurikulum merdeka belajar ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik?	Kurikulum merdeka belajar ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, karena memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menentukan tema pembelajaran sesuai kompetensi yang diminati sehingga dapat mengash kreativitas peserta didik dalam pengembangan proyek pembelajaran.
4. Bagaimana sistem penilaian yang diterapkan di sekolah sebagai salah satu bagian dari kurikulum merdeka belajar?	Sistem penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung (Assessment Formatif) penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran (Assessment Sumatif), penilaian studi banding lapangan.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Permasalahan yang sering dihadapi dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SMA Negeri Kota Sungai Penuh yaitu kurangnya kemauan yang besar pada diri peserta didik untuk belajar kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran sering bergantung kepada guru tidak pada kreativitas peserta didik itu sendiri. Selain itu persiapan Sumber Daya Manusia yang belum terstruktur, sehingga pembelajaran masih dianggap kurang efektif dikarenakan kurangnya kesiapan pada SDM tersebut.

Solusi yang dapat diberikan pada permasalahan tersebut sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat terbantu dengan model tersebut dan dapat meningkatkan kreativitasnya pula.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tesis yaitu **"Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ekonomi (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sungai Penuh"**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus subjek penelitian hanya pada penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Kota Sungai Penuh. Cakupan atau topik-topik utama yang hendak diungkapkan atau digali dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.
2. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi dalam berpikir kritis peserta didik.
3. Bagaimana kreativitas peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

1.3. Batasan Dan Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat batasan dan lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 1). Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. meliputi merefleksi terhadap kondisi, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya. Serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. 2). Regulasi Diri. Mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya, baik dibidang akademik maupun nonakademik. Mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapi. (Mulyasa, 2023:25)

2. Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 1). Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan. memproses gagasan dan informasi baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh serta mengolah informasi tersebut. 2). Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran. Menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika, . Mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat, Dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen. (Mulyasa, 2023:26)

3. Berpikir Kreatif

Indikator berpikir kreatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 1). Menghasilkan Gagasan yang Orisinal. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan

dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan serta memunculkan berbagai alternatif penyelesaian 2). Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal. Menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan, mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Cenderung berani mengambil resiko dalam menghasilkan karya dan tindakan. 3). Memiliki Keluwesan Berfikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan. Mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil. Mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi (Mulyasa, 2023:27).

1.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu saja memiliki keterbatasan dalam penulisannya dilihat dari berbagai segi diantaranya sebagai berikut:

1. Dari segi informan kunci, Kepala sekolah sebagai informan kunci tidak semua memiliki keterbukaan dalam mengungkapkan hal-hal yang dianggap penting yang dapat diingat secara detail oleh informan. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri kalau dalam penelitian ini ada hal-hal penting yang luput dari penelitian ini.

2. Dari segi tempat, karena cakupan wilayah yang ada di provinsi jambi, peneliti hanya meneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Sungai Penuh yang terdiri dari 5 Sekolah.
3. Dari segi waktu, karena terbatasnya waktu penelitian tidak mungkin melakukan pengamatan langsung. Peneliti hanya meneliti di cangkupan Kota Sungai Penuh dengan waktu yang telah ditentukan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar
2. Untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik Pada Sekolah Menengah Atas Kota Sungai Penuh.
3. Untuk menganalisis kreativitas peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar Pada Sekolah Menengah Atas Kota Sungai Penuh.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dibagi menjadi dua kategori yakni manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ekonomi pada Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Sungai Penuh

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi orang tua, siswa dan peneliti.

1) Bagi orang tua

Bagi orang tua agar selalu membimbing, memberikan dukungan dalam belajar yang dilakukan siswa dalam meningkatkan kreativitas siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

2) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang dunia pendidikan dan menjadi bekal untuk menjadi calon pendidik nantinya.